

Pelatihan Kepemanduan bagi Pelaku Wisata di Desa Wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara

Maria Setyaningsih Nernere¹, Ignatius Indra Kristianto², Lucia Bening Parwita Sukci³

^{1,2,3}Departemen Manajemen, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: ¹maria.setyaningsih@uajy.ac.id, ²indra.kristianto@uajy.ac.id,

³bening.parwitasukci@uajy.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Patihan Goa Cemara di Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata alam dan budaya yang terus berkembang serta mulai menarik kunjungan wisatawan mancanegara. Namun, kemampuan komunikasi Bahasa Inggris pelaku wisata di kawasan tersebut masih terbatas sehingga interaksi dengan wisatawan asing belum dapat berlangsung optimal. Kondisi ini berdampak pada kualitas pelayanan wisata dan pengalaman pengunjung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris sekaligus keterampilan dasar kepemanduan bagi pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan awal, penyusunan materi berbasis *English for Specific Purposes* (ESP) bidang pariwisata, serta pelatihan interaktif melalui *communicative approach* dan *experiential learning* yang memungkinkan peserta mengalami langsung penggunaan bahasa yang mereka pelajari. Pelatihan dilaksanakan dalam delapan sesi dengan metode praktik percakapan, *role play*, dan latihan membuat dialog yang berfokus pada situasi nyata dengan konteks destinasi wisata dan nilai-nilai lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pelayanan wisata serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas komunikasi pelaku wisata dan mendukung pengembangan desa wisata yang lebih siap menghadapi wisatawan internasional.

Kata kunci: pelatihan Bahasa Inggris, pelaku wisata, desa wisata

Abstract

Patihan Goa Cemara Tourism Village in Bantul Regency has a growing potential in nature-based and cultural tourism and has begun to attract more international visitors. However, the English communication skills of local tourism actors remain limited, which affects the quality of interaction with foreign tourists and the overall visitor experience. This community service program aims to improve the English communication skills and basic guiding abilities of tourism actors in Patihan Goa Cemara Tourism Village. The program employed several methods, including an initial needs analysis, the development of English for Specific Purposes (ESP) materials related to tourism, and interactive training using communicative approach and experiential learning which allows learners to experience using the language firsthand. The training was conducted in eight sessions and involved conversation practice, role plays, and writing dialogues focusing on real communication situations such as greeting and small talk, offering products and services, and asking for and providing information about tourist destinations and local stories. The results show that participants demonstrated improved understanding of English use in tourism service contexts and increased confidence in interacting with foreign tourists. The program contributed to strengthening the communication capacity of local tourism actors and supporting the development of a tourism village that is better prepared to welcome international visitors.

Keywords: English training, tourism actors, tourism village

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata Patihan Goa Cemara yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu destinasi wisata berbasis masyarakat yang menawarkan berbagai daya tarik, seperti pantai, hutan cemara, konservasi alam, pertanian, serta kegiatan wisata edukatif.

Dengan berbagai fasilitas yang ada di Pantai Goa Cemara, wisatawan dapat menikmati goa cemara yang terbentuk dari jajaran tanaman cemara udang yang membentuk terowongan. Selain itu terdapat mercusuar tinggi yang memungkinkan wisatawan menikmati pemandangan laut dan hutan cemara. Pada sore hari wisatawan dapat menikmati pemandangan saat matahari terbenam. Keindahan Pantai Goa Cemara dapat dinikmati langsung sekaligus dapat diabadikan melalui gambar-gambar yang *instagrammable*.

Selain menyediakan pemandangan yang indah, Pantai Goa Cemara juga menyediakan berbagai atraksi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, seperti ATV, berkuda, dan pertunjukan budaya lokal. Wisatawan juga dapat berkemah di tempat yang telah disediakan. Pengalaman yang berbeda didapat dari konservasi penyu. Terdapat tempat penetasan telur penyu di dalam dan luar ruang. Pada saat tertentu wisatawan juga dapat melepasliarkan tukik ke laut.

Wisatawan juga dapat menikmati makanan laut yang tersedia di warung-warung yang terletak di area parkir. Selain itu mereka dapat membeli produk pertanian seperti ubi, ketela dan beberapa jajanan unik setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, desa wisata ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama dari sisi jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan observasi ketua dan tim pengurus Desa Wisata Patihan Goa Cemara, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Peningkatan tersebut juga tercermin pada tren kunjungan wisatawan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada periode Januari – Maret 2025 meningkat sebesar 3,49 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, dan hingga Mei 2025 mencapai 10.424 kunjungan berdasarkan Badan Pusat Statistik DIY (2025). Kondisi ini membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi pengelola desa wisata serta masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya pelaku wisata lokal, dalam memberikan layanan wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan mancanegara. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kualitas layanan yang dapat diberikan kepada wisatawan asing yang berpotensi menghambat pengembangan desa wisata dalam skala internasional.

Kebutuhan akan penguasaan Bahasa Inggris sebagai nilai tambah SDM juga terlihat dalam program pengabdian sebelumnya bagi Pekerja Migran Indonesia. Dalam konteks tersebut, penguasaan bahasa tidak hanya meningkatkan kualitas layanan tetapi juga menjadi instrumen untuk mendapatkan penghasilan yang lebih kompetitif. Bahkan bagi mereka yang bekerja di negara non Inggris, keterampilan ini tetap diperlukan sebagai jembatan komunikasi dasar [1].

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrochmah dan Falatehan menunjukkan bahwa sebesar 83,58% dari total pendapatan pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara bersumber dari sektor pariwisata [2]. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat, sehingga keberlanjutan dan pengembangan sektor ini menjadi sangat penting. Di sisi lain, peluang ekonomi yang semakin terbuka belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kapasitas pelaku wisata, terutama dalam aspek komunikasi lintas budaya dan kemampuan berbahasa asing.

Kemampuan komunikasi merupakan aspek penting dalam aktivitas pariwisata karena pelaku wisata berperan sebagai pihak yang menyampaikan informasi mengenai destinasi, budaya lokal, serta berbagai layanan wisata kepada pengunjung. Pelaku wisata memiliki peran strategis dalam menyampaikan berbagai potensi desa wisata, mulai dari menarik perhatian wisatawan, memberikan informasi, hingga memberikan pelayanan wisata [3]. Proses komunikasi ini tidak

dapat berjalan secara efektif apabila terdapat kendala dalam pemahaman maupun penyampaian bahasa sebagai alat komunikasi utama.

Berdasarkan keterangan pengurus Desa Wisata Patihan Goa Cemara, para pelaku wisata sebenarnya telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai produk wisata yang ada di kawasan tersebut, termasuk potensi alam, sejarah lokal, cerita rakyat, serta nilai budaya yang melekat pada kawasan Goa Cemara. Namun demikian, informasi tersebut belum dapat disampaikan secara optimal kepada wisatawan mancanegara karena keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisata yang seharusnya dapat memberikan kesan yang lebih bermakna dan *personal* bagi wisatawan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi pelaku wisata. Rahadi dkk. menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata serta mendukung upaya promosi destinasi secara lebih luas [4]. Selain itu, perlu digarisbawahi jika kemampuan berbahasa Inggris dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berkunjung [5]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara pelaku wisata dan wisatawan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan serta keinginan wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi wisata tersebut [6].

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kemampuan komunikasi bagi pelaku wisata, program pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan keterampilan kepemanduan wisata minat khusus dengan peningkatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris bagi pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelaku wisata melalui program pelatihan yang terstruktur menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mendukung pengembangan desa wisata yang lebih profesional dan berdaya saing [7].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi serta rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris di kalangan pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara. Program pelatihan ini difokuskan pada delapan perwakilan pelaku wisata yang telah aktif terlibat dalam operasional desa wisata dan memiliki kemampuan dasar serta minat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Melalui kegiatan ini diharapkan pelaku wisata mampu memberikan layanan wisata yang lebih profesional kepada wisatawan mancanegara. Kemampuan komunikasi dalam bahasa asing diharapkan memperkuat posisi Desa Wisata Patihan Goa Cemara sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang siap menjangkau pasar internasional serta mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

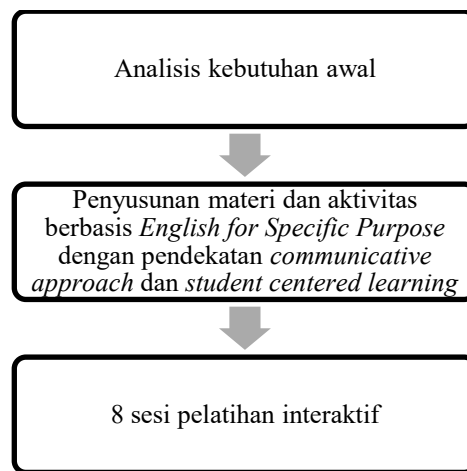
2. METODE

Dari analisis kebutuhan awal, ditemukan bahwa ada delapan peserta yang berpotensi untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam melaksanakan tugasnya yang langsung berhubungan dengan wisatawannya. Kedepalan peserta ini memiliki latar belakang yang heterogen. Usia peserta terentang antara 17 – 65 tahun dan mereka yang terdiri dari petugas parkir, petugas loket, *tour guide*, petugas konservasi, dan pengelola tempat wisata. Pendidikan para peserta beragam, mulai dari lulusan SD, SMP, SMA sampai dengan sarjana. Beberapa peserta merasa malu dan takut untuk berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga cenderung untuk diam, sementara beberapa yang lain terlihat cukup nyaman bercakap dalam bahasa tersebut. Dalam kelompok ini, terdapat beberapa peserta yang cukup percaya diri dalam berbicara meskipun dengan tata bahasa yang tidak rapih. Situasi ini memerlukan pendekatan pelatihan yang dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta.

Untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris para pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Goa Cemara, pelatihan didesain dengan menggunakan pendekatan komunikatif serta pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) dengan mengoptimalkan aktivitas diskusi dan *role play* untuk mempraktikkan dialog dalam konteks pariwisata secara langsung. Pendekatan komunikatif merupakan mekanisme yang paling ideal untuk meningkatkan

kemampuan wicara para peserta yang bukan merupakan penutur Bahasa Inggris asli [8]. *Experiential learning* memungkinkan peserta mengalami proses belajar dan melakukan penyesuaian sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sementara *roleplay* dirasa efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa karena difokuskan pada praktik yang akan memfasilitasi para peserta menggunakan Bahasa Inggris dengan konteks percakapan yang biasa dilakukan dalam keseharian sebagai pelaku wisata di setiap pertemuannya.

Topik yang diangkat dalam pelatihan ini adalah Bahasa Inggris untuk Pariwisata (*English for Tourism*). Pelatihan diawali dengan dilaksanakannya analisis kebutuhan, penyusunan materi berbasis *English for Specific Purposes* (ESP) bidang pariwisata, serta pelatihan interaktif melalui pendekatan *student-centered learning*. Pelatihan dilaksanakan dalam delapan sesi dengan metode praktik percakapan, *role play*, dan latihan menulis yang berfokus pada situasi komunikasi nyata yang sering terjadi obyek wisata. Secara singkat, metode pengabdian dilaksanakan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Pengabdian

Dari berbagai pertimbangan di atas, maka disusun materi yang akan disampaikan dalam delapan (8) sesi pelatihan. *Giving Direction* menjadi salah satu materi yang penting untuk dieksekusi dalam sesi pelatihan karena topik ini sangat sering muncul saat ada wisatawan mancanegara [9]. Setiap sesi pelatihan berlangsung selama 60 – 90 menit yang terdiri dari berbagai topik yang muncul dalam konteks pariwisata. Topik-topik yang dibahas dalam pelatihan ini tercantum dalam Tabel 1. Seluruh materi yang diberikan dikompilasi dalam bentuk buku saku yang dapat digunakan sebagai pegangan peserta saat perlu berbicara dalam Bahasa Inggris dengan wisatawan mancanegara.

Tabel 1. Rincian Materi Pelatihan

PERTEMUAN	TAHAPAN	AKTIVITAS
I	<i>Introduction, Greetings & Small talks</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre-test</i> (untuk mengukur level kemampuan bahasa Inggris para peserta pelatihan) 2. <i>Practicing Dialogue- Welcoming Guest (including hospitality)</i>
II	<i>Small talks, Showing appreciation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Maintaining conversation</i> 2. <i>Practicing Dialogue- Small Talk about Weather, Address, Trip, etc.)</i> 3. <i>Expressing appreciation</i> 4. <i>Role Play</i>

III	<i>Offering Service & product (describing product & service)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Oferring help</i> 2. <i>Describing Product (Physical Description, Function, Production, Price)</i> 2. <i>Role Play</i>
IV	<i>Do's and Don't's at Goa Cemara</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Describing activities at Goa Cemara</i> 2. <i>Describing forbidden activities</i> 3. <i>Role Play</i>
V	<i>Asking & Giving Information (describing places)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Creating Question & Answers (5W+1H) (contextual)</i> 2. <i>Giving Direction to places</i> 3. <i>Role Play- Giving Info Effectively</i>
VI	<i>All about Goa Cemara</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>History of Goa Cemara</i> 2. <i>Local food & product</i> 3. <i>Time & Prices</i> 4. <i>Role Play with scenario</i>
VII	<i>Goa Cemara Specials</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Farming at Goa Cemara</i> 2. <i>Turtle Conservation</i>
VIII	<i>Walking Tour around Goa Cemara</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tourguide simulation (Roleplay)</i> 2. <i>Post-test</i>

Dalam pelatihan ini, peserta mendapatkan contoh-contoh percakapan mengenai pariwisata yang dapat dikembangkan secara mandiri. Peserta mempelajari kosa kata yang dapat digunakan dalam konteks pariwisata sekaligus melatih pengucapan yang dapat dipahami pendengarnya. Mereka mencoba melafalkan kalimat-kalimat yang diberikan dan mencoba untuk bercakap dengan peserta lain. Setelah peserta merasa nyaman, kegiatan dilanjutkan dengan *roleplay* di mana peserta diberi peran tertentu dan ditugasi untuk menyusun percakapan sebagai pengembangan. Peserta menyusun kalimat dalam konteks yang mereka ciptakan sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Kegiatan diakhiri dengan mempraktikkan percakapan yang telah mereka susun secara mandiri.

English Conversation for Desa Wisata Goa Cemara



**UNIVERSITAS
ATMA JAYA YOGYAKARTA**
serviens in lumine veritatis

Gambar 2. Buku saku yang dibagikan untuk pegangan peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan Bahasa Inggris bagi para pelaku wisata di Desa Wisata Patihan dimulai sejak 30 Agustus 2025 dan berlangsung selama dua bulan dalam delapan sesi pertemuan. Tujuh [10] hingga delapan [11] pertemuan merupakan durasi yang efektif bagi pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata. Pada awalnya peserta yang direkomendasikan oleh ketua Desa Wisata untuk ikut adalah delapan orang yang berpotensi untuk sering berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Namun, sejak hari pertama, berdasarkan inisiatif ketua desa wisata dan diskusi dengan tim pengabdian, peserta bertambah menjadi 17 orang. Tujuh belas peserta ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam kepengurusan desa wisata, di antaranya sebagai pendamping wisata, petugas parkir, petugas loket, staf administrasi desa wisata, hingga pedagang di kawasan desa wisata. Selama delapan sesi yang terlaksana, tingkat antusiasme para peserta sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah kehadiran di setiap pertemuan dan keaktifan para peserta dalam beraktivitas selama pelatihan berlangsung.



Gambar 3. Suasana Pelatihan di Desa Wisata Patihan, Pantai Goa Cemara, Bantul

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di pendopo konservasi penyus dengan menggunakan proyektor untuk menayangkan materi. Peserta juga dibekali dengan buku pegangan yang berisi daftar kata, frasa ataupun kalimat yang berkaitan dengan pariwisata di Goa Cemara. Selain itu peserta juga diberi lembar latihan yang dapat diisi dan digunakan untuk menuliskan percakapan yang mereka susun bersama. Dalam kegiatan pelatihan tersebut, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari peserta yang memiliki kemampuan baik, sedang dan kurang. Dengan pencampuran ini, peserta yang memiliki kemampuan lebih baik dapat mendampingi temannya untuk dapat lebih berani mencoba dan menjelaskan apabila ada hal-hal yang sulit dipahami.

Di masing-masing kelompok, peserta berlatih untuk melafalkan kata, frase atau kalimat dalam Bahasa Inggris. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang tidak lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa. Kurangnya penguasaan kosakata memang menjadi kendala utama para peserta. Sekalipun sudah diperkenalkan dengan kosakata yang relevan, mereka terkendala dengan cara pelafalan seperti yang terjadi di pelatihan Bahasa Inggris bagi pelaku wisata di tempat lainnya [10], [12]. Dengan bantuan tim pengabdian dan teman-temannya mereka berlatih untuk mengucapkannya sampai dapat dipahami oleh pendengarnya. Istilah-istilah teknis dalam konteks pariwisata harus dikuasai oleh para pelaku wisata, termasuk cara pelafalannya [13]. Dalam proses ini, peserta belajar untuk meningkatkan rasa percaya dirinya karena saat menggunakan Bahasa Inggris, mereka tidak perlu menggunakan

tata bahasa dan lafal yang sempurna. Yang perlu mereka lakukan adalah mengucapkan kalimat agar pendengarnya memahami maksudnya.



Gambar 4. Peserta senior menjelaskan proses penetasan penyu pada instruktur

Terdapat beberapa peserta yang telah berusia lanjut dan masih bersemangat untuk hadir dan berperan aktif dalam pelatihan ini. Dengan pengucapan yang patah-patah, peserta senior ini mampu membuat peserta lain memahami mereka. Keterlibatan peserta senior ini memompa semangat peserta lain yang masih muda untuk tetap hadir dan mengikuti pelatihan di sela-sela kesibukan kerja dan keluarga.

Pada pertemuan terakhir, Peserta diminta untuk menyelenggarakan *walking tour* bagi instruktur pelatihan dan pengunjung pantai. Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari empat peserta dan dua pengunjung. Setiap kelompok ini diberi waktu satu jam untuk mendampingi pengunjung menikmati pantai. Mereka bergantian menjelaskan hal-hal yang ditemui di pantai dan sekitarnya serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengunjung. Dalam kegiatan ini buku saku menjadi pedoman untuk menjelaskan berbagai hal kepada pengunjung. Peserta terlihat antusias dan saat menghadapi masalah mereka saling membantu dengan cara menggantikan rekannya dalam menjelaskan. Pada saat kesulitan mencari kata, mereka terlihat menggunakan Bahasa Indonesia atau gerakan tubuh untuk menjelaskan apa yang ingin mereka sampaikan. Tim pengabdian juga mempersilakan para peserta untuk menggunakan teknologi seperti *Google Translate* jika mereka kesulitan untuk mencari kosa kata yang tepat. Ini membuat para peserta menjadi lebih tenang karena mereka tidak perlu panik dan khawatir jika terkendala dengan kosa kata [14].



Gambar 5. Peserta menjelaskan konservasi penyu pada pengunjung asing

Pengalaman terjun langsung dalam *walking tour* menyadarkan peserta mengenai pentingnya memahami lingkungan sekitar dan memperkaya kosa kata agar dapat menjawab keingintahuan pengunjung pada hal-hal yang menurut mereka tidak penting, misalnya bagaimana bertani di tepi pantai yang berpasir, bagaimana petani di tepi pantai mendapat air untuk menyiram tanaman, cara menemukan dan mengumpulkan telur penyu, proses penetasan telur penyu, pembuatan makanan lokal adrem yang memiliki bentuk khas, dan lain sebagainya. Saat menjelaskan inilah, peserta saling membantu untuk menemukan kata atau membuat kalimat dalam Bahasa Inggris. Di saat satu peserta merasa panik, peserta yang lain akan mengambil alih. Sebuah kerja sama yang muncul di saat mereka berada dalam situasi terjepit.



Gambar 6. Praktik wicara sambil menikmati suasana Pantai Goa Cemara, Bantul

Di akhir pelatihan, dilakukan evaluasi bersama, di mana peserta menyampaikan perasaan mereka selama pelatihan, kesulitan dan pengalaman menyenangkan yang mereka alami. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka senang mendapat kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris lagi. Hal ini mengingatkan mereka pada masa sekolah. Namun mereka merasa pelajaran kali ini lebih menyenangkan karena tidak mendapat tekanan untuk menggunakan tata bahasa yang sempurna dan cara pengucapan yang benar. Karena kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan pengunjung dari berbagai tempat, mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar berbicara.

Dalam acara evaluasi ini juga hadir Bapak Sardjono yang merupakan sesepuh Desa Wisata, beliau menceritakan tentang pengalamannya untuk dipaksa berbahasa Inggris saat mengunjungi berbagai tempat di luar negeri. Beliau merasa senang melihat para pelaku wisata di Pantai Goa Cemara yang bersemangat belajar Bahasa Inggris. Beliau juga berharap agar peserta tetap berlatih dan saling membantu meskipun pelatihan ini sudah selesai. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Fajar, sebagai ketua pengurus desa wisata.



Gambar 7. Penyerahan Cendera Mata Penanda Akhir Pelatihan

Secara umum peserta merasa mereka saat ini lebih berani untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan buku saku yang telah disediakan, mereka merasa berbicara menjadi lebih mudah karena kosa kata dan contoh percakapan di dalam buku tersebut dapat menjadi referensi saat mereka menemukan kesulitan untuk bicara. Buku saku adalah alat bantu efektif bagi para komunikator yang membahas konteks spesifik, seperti pariwisata [15]. Melalui pelatihan ini, mereka juga mengetahui siapa yang dapat membantu menjelaskan dalam Bahasa Inggris apabila mereka tidak mampu memahami atau menjawab pertanyaan pengunjung asing.

3.2. Evaluasi Kegiatan

Efektifitas pelatihan yang mengadopsi metode *English for Specific Purposes* (ESP) dengan pendekatan komunikatif ini dievaluasi melalui observasi performa para peserta dengan membandingkan performa di sesi awal dan sesi paling akhir yang dilengkapi dengan sesi refleksi. Observasi merupakan metode evaluasi efektif [14] karena tim pengabdian dapat melakukan komparasi performa dengan mudah terlebih para peserta hampir semua selalu aktif di semua sesi. Metode refleksi dipilih sebagai bentuk evaluasi agar peserta merasa lebih nyaman dan tidak terintimidasi seperti pada pelaksanaan tes formal seperti yang dilakukan di pelatihan pemandu wisata lainnya [16]. Berdasarkan observasi pengabdian dan hasil refleksi bersama para peserta di pertemuan terakhir, pelatihan yang diberikan dirasa praktis dan tepat sasaran karena mencakup diskusi dan *role play* sesuai konteks harian di objek wisata. Metode ini terbukti efektif dalam memfasilitasi peserta yang bukan penutur asli untuk mempraktikkan dialog secara langsung. Fokus pada komunikasi lisan dan latihan menulis situasional memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat segera diimplementasikan dalam interaksi nyata dengan wisatawan asing.

Secara umum, animo dan partisipasi peserta pelatihan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni dari delapan peserta menjadi 17 peserta, yang mencakup berbagai elemen pengelola, mulai dari pendamping wisata hingga staf administrasi. Tingginya antusiasme dan tingkat kehadiran peserta selama dua bulan masa pelatihan mengindikasikan adanya kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya penguasaan bahasa asing. Sebenarnya, kondisi tersebut sedikit berbeda dengan target awal program, karena pelatihan pada awalnya dirancang untuk berfokus pada delapan peserta inti yang aktif terlibat dalam interaksi langsung dengan wisatawan mancanegara. Meski begitu, ketua desa wisata dan para peserta merasakan kebermanfaatannya pelatihan yang diberikan karena diperkenalkan kembali pada kompetensi berbahasa Inggris dasar khususnya untuk konteks pariwisata. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat pondasi sumber daya manusia di Desa Wisata Patihan Goa Cemara, yang diharapkan dapat berdampak pada kepuasan wisatawan mancanegara serta keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal melalui pelayanan yang lebih profesional dan informatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan Bahasa Inggris berbasis *English for Specific Purposes* (ESP) dengan pendekatan komunikatif telah berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Desa Wisata Patihan Goa Cemara, yang dibuktikan dengan lonjakan partisipasi peserta dari delapan (8) menjadi 17 orang serta antusiasme yang tinggi. Kehadiran peserta dalam setiap pertemuan dapat dikatakan cukup tinggi di kisaran 75-100%. Beberapa peserta tidak dapat hadir saat jadwal tugas mereka bersamaan dengan jadwal pelatihan. Melalui penguasaan keterampilan komunikasi yang lebih praktis dan terstruktur, para pelaku wisata kini lebih siap mengatasi kendala bahasa dalam melayani wisatawan mancanegara. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas layanan bagi wisatawan internasional dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Bantul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dan kerjasama yang baik sehingga pelatihan Bahasa Inggris bagi pelaku wisata di Desa Wisata Patihan Bantul dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Desa Wisata Patihan Bantul atas keterbukaan dan kebersamaan selama masa pelatihan berlangsung. Semoga kerja sama ini akan dapat meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Nernere, R. A. Vita, N. P. Astuti, I. I. Kristianto, F. Bisnis, and D. Ekonomika, “Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pekerja Migran Indonesia Kategori Pemula,” 2023.
- [2] L. D. Nurrochmah and A. F. Falatehan, “Manfaat Ekonomi Wisata Alam Pantai Goa Cemara, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 22, no. 5, pp. 1263–1268, Aug. 2024, doi: 10.14710/jil.22.5.1263-1268.
- [3] D. N. Pitasari and Nurul Aulia Dewi, “STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA CIKOLELET,” *TECHNO-SOCIO EKONOMIKA*, vol. 17, no. 2, pp. 200–211, Oct. 2024, doi: 10.32897/techno.2024.17.2.3847.
- [4] I. Rahadi, B. R. Nursaly, B. S. Handini, and H. Murcahyanto, “Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pengembangan Desa Wisata,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, vol. 4, no. 2, pp. 486–494, Dec. 2021, doi: 10.31539/joeai.v4i2.2827.
- [5] I. Hakim Fathayadimyati and R. Al-Farizi, “The Urgency of English Language in Tourist Destinations: Enhancing the Comfort and Safety of Foreign Tourists in the Tanjung Bira Beach Area, Bulukumba Regency, South Sulawesi.” [Online]. Available: <http://Jiip.stkipyapisdempu.ac.id>
- [6] A. Nurbasari, A. Aribowo, T. Budiningsih, G. Morgan, and Y. O. Raihin, “Analisis Daya Tarik Wisata, Kualitas Pelayanan Dimediasi Kepuasan Wisatawan dan Keterlibatan Wisatawan, pada Minat Berkunjung Ulang (Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pulau Padar,” *Jurnal Sekretaris & Administrasi Bisnis (JSAB)*, vol. 8, no. 2, p. 164, Aug. 2024, doi: 10.31104/jsab.v8i2.469.
- [7] D. Dariyanto, I. Natalia, U. Sobali, E. Chalisyah, and D. Adrianty, “PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK PEMANDU WISATA: MENINGKATKAN DAYA SAING WISATA DI DESA WARNASARI, PANGALENGAN JAWA BARAT,” *JURNAL ABDIMAS PLJ*, vol. 5, no. 1, pp. 32–40, Jul. 2025, doi: 10.34127/japlj.v5i1.1609.
- [8] W. R. Pratiwi, H. Kuswoyo, M. Puspitasari, Juhana, and Bachtiar, “Driving to communicative approach: the innovative teaching speaking methods in Indonesian English immersion program,” *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 13, no. 1, pp. 626–634, Feb. 2024, doi: 10.11591/ijere.v13i1.25420.
- [9] A. Dyuli Adha, S. Amna, and D. Christina, “SOSIALISASI DAN PELATIHAN BAHASA INGGRIS TENTANG PETUNJUK ARAH DAN TEMPAT (DIRECTION) KEPADA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT MATOA PADANG,” *Communnity Development Journal*, vol. 3, no. 2, 2022.
- [10] Denok Lestari, Kadek Ayu Ekasani, and Muhamad Nova, “Pelatihan Bahasa Inggris Pemandu Wisata Di Wisata Edukasi Subak Teba Majalangu Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Bali,” *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, vol. 1, no. 2, pp. 38–44, Apr. 2024, doi: 10.62383/transformasi.v1i2.119.
- [11] Y. Widiani and P. Meilasari, “Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata di Sentani Foresta Madiun Jawa Timur melalui Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Role-Play,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 6, pp. 1455–1468, Oct. 2024, doi: 10.54082/jamsi.1351.
- [12] O. Hermenegildus, A. Wibowo, M. Nurharjanti, and R. J. Vijaya, “PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK PEMANDU WISATA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA WISATA JAGALAN YOGYAKARTA,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 3, 2025, [Online]. Available: <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- [13] M. Isnaeni, M. Fadjri, L. Muhaimi, and E. Fitriana, “PELATIHAN PENGGUNAAN ISTILAH-ISTILAH TEKNIS BAHASA INGGRIS PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN

- PROFESIONALISME PEMANDU WISATA LOKAL DI DUSUN ENDE LOMBOK TENGAH,” 2022. [Online]. Available: <http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani>
- [14] D. Shinta Sari *et al.*, “PELATIHAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS BAGI PEMANDU WISATA KAWASAN EQUATOR PARK KABUPATEN KUBU RAYA,” vol. 7, no. 2, pp. 2023–2598.
- [15] S. F. Borgin, A. Dian, and A. F. Agustian, “WISATA BERKELAS: PEMBUATAN BUKU SAKU UNTUK PEMANDU WISATA BAHASA JERMAN DAN PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA DI DESA ALAMENDAH: Classy Tourism: Creation of a Pocketbook for German-Speaking Tourguide and English Language Training to Increase Tourism Visits in Alamendah ”, *ruhirahayu. j.*, vol. 3, no. 2, pp. 115–120, Oct. 2024.
- [16] O. Hendro Saptopramono, S. Djonnaidi, D. Apriyanti, W. Handayani, R. Anggraini, and F. Handayani, “PELATIHAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS SEBAGAI PEMANDU WISATA UNTUK PENGURUS FORUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN LIMAU MANIS,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 6, 2025, [Online]. Available: <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>